



---

## **Horor Coronavirus Deseases dan Konflik Kekerasan Masyarakat: Tinjauan Sosiologis atas Penolakan Jenazah Pasien Covid-19**

<sup>1</sup>Mahyuddin, <sup>2</sup>Ilham, <sup>3</sup>Muhammad Rusdi

IAIN Parepare

<sup>1</sup>Mahyuddin@iainpare.ac.id

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the causes of violent conflict in the community during the pandemic. The description of this article outlines a sociological theoretical explanation of the phenomenon of public rejection of the bodies of Covid-19 patients in various locations. This research used a qualitative paradigm with a case study approach. The phenomenon was analyzed using the theory of hyperreality by Jean-baudrillard and the anomie theory of Emile Durkheim's approach. The analysis of these two sociologists led the writer to investigate the causes of the social problems and see the social impacts that covered them. The results of the study revealed that the occurrence of violent conflict in the early days of the pandemic was caused by the hyperreality of the community. Covid-19's transition period that was full of flaming, had an impact on the social system and social structure. It have given the consequences in the form of deviant actions in society.*

**Keywords: Corona, Society, and Violent.**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya konflik kekerasan dalam masyarakat di masa pandemi. Gambaran dari artikel ini menguraikan penjelasan teoritis secara sosiologis atas terjadinya fenomena penolakan masyarakat terhadap jenazah pasien Covid-19 di berbagai lokasi. Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Fenomena dianalisis menggunakan teori hiperrealitas oleh Jean baudrillard dan teori anomie pendekatan Emile Durkheim. Analisis kedua sosiolog ini mengantarkan penulis untuk menyelidiki penyebab masalah sosial tersebut dan melihat dampak-dampak sosial yang meliputinya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadinya konflik kekerasan di masa awal pandemi disebabkan oleh hiperrealitas masyarakat. Masa transisi Covid-19 yang penuh dengan gejolak, berdampak terhadap sistem sosial dan struktur sosial. Perubahan inilah yang telah memberikan konsekuensi sosial berupa tindakan-tindakan menyimpang di masyarakat.

**Kata Kunci: Corona, Masyarakat, dan Kekerasan.**

### **A. Pendahuluan**

Tatanan moral masyarakat Indonesia belakangan ini tengah diuji oleh gelombang kehadiran *coronavirus deseases* (Covid-19). Peristiwa yang menyeruak di permukaan adalah muncul tindakan sosial sekelompok orang yang mengarah pada proses dehumanisasi, yaitu tampak tengah berlangsung peristiwa-peristiwa kekerasan yang membawa pada luka kemanusiaan yang amat dalam (Azanella 2020), (Satya 2020). Isu yang mengemuka di lini masa di awal-awal penyebaran Covid-19 adalah para pasien berjangkit virus corona mengalami berbagai perlakuan yang kurang etis. Santer diperbincangkan, orang-orang mulai menciptakan semacam penghindaran diri atas

pasien tersebut demi penolakan demi menghindari penyebaran penyakit ini (Dani and Mediantara 2020).

Di dalam fenomena ini, masyarakat melahirkan kontradiksi konflik kekerasan “pemaksaan simbolik”, meminjam istilah sosiolog Pierre Bourdieu (Mumtahir 2011), (Mahyuddin 2019a). Bahwa ada unsur pemaksaan yang menjauhkan seseorang dari kecerdasan merasakan, berempati, dan bersosial. Sebab, yang dipertontonkan adalah tindakan yang jauh melampaui kenyataan sehari-hari kita. Suatu kenyataan yang sesungguhnya tidak lumrah pada masyarakat kita yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan sosial.

Tidak terbantahkan lagi bahwa horor coronavirus adalah salah satu penyebabnya. Sebaran virus ini yang tidak terkendali dan berbagai narasi yang mencekam telah menimbulkan kecemasan atau kepanikan pada masyarakat (Mubaraq 2020). Mewabahnya virus ini secara cepat dan meluas, bersamaan dengan distribusi informasi lintas batas yang sampai di publik dan tidak dapat dibendung, memunculkan kesalahpahaman di masyarakat (Kusnittingsih 2020), (Dani and Mediantara 2020). Hal ini berdampak terhadap perilaku masyarakat di mana ketakutan terhadap korona merembes memengaruhi tindakan sosial individu berupa penolakan demi penolakan terhadap pasien corona (Agung 2020).

Di masa awal pandemi, kekerasan semacam ini memang tidak terelakkan. Ia bahkan eksis dan menjadi masalah sosial baru yang hadir di tengah pandemi di mana ketakutan individu atau kelompok masyarakat telah menggiring sekelompok masyarakat melakukan tindakan kekerasan terhadap orang-orang yang terpapar atau mereka yang memiliki riwayat kontak dengan pasien Covid-19 seperti perawat dan dokter. Di beberapa daerah, orang-orang menciptakan pertentangan berupa penolakan ketika ada pasien positif corona yang hendak dimakamkan di lingkungan tempat tinggal warga termasuk tim medis yang hendak mendampingi protokoler penguburan jenazah (Ansori 2020).

Dengan demikian, diskursus ini penting ditelaah mengingat wajah kekerasan semasa pandemi lebih banyak dikaji dari sisi psikologis. Perlu kemudian mengkaji fenomena kekerasan tersebut dari perspektif sosiologis mengingat belum banyak kajian terdahulu yang mengurai imbasan dari hiperrealitas terhadap horor corona menggunakan teori-teori sosiologi terutama merentang permasalahan dari fenomena kekerasan sekelompok masyarakat di fase-fase awal mewabahnya virus corona.

## **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini mempelajari fenomena sosial horor *coronavirus diseases* (Covid-19) dan munculnya konflik kekerasan di masyarakat. Penulis mengeksplor perilaku individu atau sekelompok masyarakat yang diberitakan di media-media massa. Penulis mengambil media nasional seperti Kompas, Tempo dan media daring lainnya lalu mengecek kebenaran datanya. Dengan perkataan lain, eksplorasi fenomena ini tidak hanya didasarkan dengan pengalaman masyarakat dalam mengarungi kehidupan sosial seputar Covid-19, tetapi juga melihat perkembangan pesat perilaku tersebut dalam ranah sosial media sosial dan media massa lainnya. Dari realitas tersebut, fenomena ini kemudian dijelaskan dengan menggunakan analisis kajian teori sosiologi untuk mengembangkan pola relasi makna dibalikinya dengan mengkaji mengapa bisa muncul budaya kekerasan tersebut dan faktor sosial apa yang memengaruhinya.

### C. Masyarakat dan Hiperrealitas Covid-19

Jean Baudrillard, seorang sosiolog posmodern Prancis, di dalam *In The Shadow of the Silent Majorities* menggunakan istilah hiperrealitas untuk menjelaskan distorsi makna lewat bahasa dalam suatu masyarakat (Ritzer and Goodman 2009), (Susanto et al. 2020). Menurut Baudrillard, di dalam dunia hiperrealitas kesemuanya lebih dianggap nyata daripada kenyataan, dan kepalsuan dianggap lebih benar daripada kebenaran. Artinya, masyarakat kadang kala lebih percaya isu ketimbang informasi, rumor (cerita dari mulut ke mulut) dianggap lebih benar daripada kebenaran. Akhirnya, masyarakat tidak dapat lagi membedakan antara kebenaran dan kepalsuan, antara isu dan realitas.

Di era masyarakat informasi saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa banyaknya berita tentang horor corona membuat masyarakat panik. Citra virus ini yang cenderung “destruktif” mewarnai dengan sangat pekat informasi yang diterima masyarakat. Tak pelak, berkembang hiperrealitas tentang corona ke arah efek-efek yang ekstrem, yaitu masyarakat terperangkap di dalam pengaburan-pengaburan makna.

Di masa-masa awal penyebaran virus ini, berbagai informasi yang disajikan berbagai media kontemporer seperti video, foto dan audio visual lewat media sosial memang menciptakan persoalan sosio-kultural yang berkaitan dengan pengetahuan, nilai dan makna. Yasraf Piliang menyebutnya “fatalitas informasi”, yaitu informasi yang membiak tanpa henti dan tanpa terkendali di dalam media telah menggiring individu ke arah “hiperbola”. Pesatnya informasi bertautan dengan banyaknya korban meninggal, tidak memadainya perlengkapan kesehatan, banyaknya pekerja yang di rumahkan atau di-PHK, ditambah kebutuhan-kebutuhan pokok melejit tinggi, membuat orang-orang cemas. Pencarian makna dan kebenaran pun mulai tidak dikedepankan sebab yang dipikirkan bagaimana bisa selamat (*safety*) dan bertahan (*survive*). Keadaan ini yang memengaruhi kognitif masyarakat, di mana antara menciptakan kesadaran sekaligus juga ketidaksadaran itu sendiri (Schutz 1974).

Dalam konteks horor *coronavirus diseases*, kesadaran yang dibangun oleh masyarakat atasnya adalah kesadaran berhadapan dengan fenomena trauma dan derita sosial oleh pasien-pasien berjangkit. Ini yang menghasilkan aksi dan persepsi mereka. Keberadaan berita horor corona yang tersebar luas, sedikit banyak mulai memengaruhi persepsi bahkan akal sehat anggota masyarakat. Irasionalitas dalam bahasa Baudrillard. Sebagai contohnya, dapat disaksikan bahwa dengan dalih menjaga jarak sosial, menghalangi orang, menyingkirkan individu, mendiskreditkan kelompok, bahkan menindas fisik dan psikologis orang lain dianggap lebih realistis daripada membuka ruang dialog untuk menemukan kesepahaman bersama. Tak ada lagi yang lebih realistis selain menjaga jarak meskipun ia bertindak terhadap orang lain bukan di atas norma kewajaran.

Fenomena ini yang tengah berkembang di masyarakat di masa-masa awal pandemi. Merebaknya isu corona di berbagai belahan dunia dan di tanah air telah menggiring masyarakat ke arah “hiperrealitas corona”. Realitas ini membuat panik dan ketakutan kepada seluruh masyarakat Indonesia meskipun pemerintah telah menghimbau agar tetap tenang (Rasyid 2020). Banyak masyarakat yang kemudian menolak pasien termasuk mayat pasien Covid-19 bahkan petugas medis (perawat dan dokter) karena menganggap pasien dan petugas adalah penyebar virus (Mutmainnah 2020).

Fenomena-fenomena di atas tentu saja beralasan, selain berita corona yang begitu pekat dengan *agenda setting* media yang hanya memprioritaskan virus corona dan begitu kuat (*powerfull*) memengaruhi hingga mampu menggerakkan seluruh elemen masyarakat dalam berbagai rupa dan respon-tindakan (Hayat 2020), (Mubaraq 2020), juga memang dipengaruhi oleh kehadiran wabah ini yang menjadi ancaman nyata. Tidak

hanya bagi keselamatan jiwa, tetapi juga aktivitas ekonomi masyarakat bahkan perekonomian nasional dan global. Belum lagi soal kampanye-kampanye pembatasan sosial (*stay at home, social distancing, physical distancing, work from home, lockdown*) di lini masa yang begitu masif serta berita hoax yang juga tersebar di mana-mana (Rahman 2020), ini berperan penting dalam membentuk hiperrealitas ini. Di situasi tersebut, masyarakat lebih memercayai rumor ketimbang kebenaran. Akibatnya, rumor atau pun hoax kadang kala menutupi dan menyelewengkan dasar realitas yang sesungguhnya di dalam arena kehidupan sosial (Mahyuddin 2017), (Mahyuddin 2019c).

Dalam perspektif psikologis, tindakan sosial di atas tidak lepas dari informasi Covid-19 yang melahirkan bias kognisi (Agung 2020). Hadirnya penyakit ini memengaruhi psikologis seseorang lantaran adanya informasi tentang sehat, sakit bahkan kematian. Cara berpikir seseorang dalam memahami informasi tersebut berdampak terhadap perubahan emosi individu (takut, khawatir cemas) dan perilaku sosial seseorang (menghindari dan menstigmatisasi) (Taylor 2019). Ini yang menjadi alasan adanya kecemasan bagi masyarakat, suatu kondisi kejiwaan yang berat, situasi yang menegangkan, yang menimbulkan kegelisahan, kepanikan, kebingungan serta ketidaktentraman dalam kehidupan masyarakat (Ramli 2020).

#### **D. Pergeseran Norma dan Konsekuensi Sosialnya**

Covid-19 yang tengah mewabah ini membawa konsekuensi-konsekuensi logis. Di dalam kehidupan masyarakat yang penuh dengan ketakutan dan ketidakpastian akibat Covid-19, harus diakui bahwa fenomena ini membawa efek sosial tersendiri bagi perubahan nilai dan norma di masyarakat. Dalam artian kebiasaan dan tata kelakuan masyarakat ikut berubah seiring dengan merebaknya ancaman-ancaman virus berbahaya ini.

Horor bencana kematian massal virus ini membawa pengaruh signifikan pada pergeseran nilai-nilai yang dianut masyarakat. Keadaan ini disebabkan oleh perubahan struktur sosial (terutama kelompok-kelompok masyarakat, lembaga sosial dan pranata hukum) yang sedikit frontal akibat kehadiran corona yang mengancam keamanan mendasar manusia. Perubahan ini membawa pengaruh besar terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang lama. Sedikit banyak aturan-aturan yang selama ini menjadi pijakan bertindak atau berinteraksi individu dalam masyarakat, tidak berlaku lagi untuk sementara waktu. Oleh Sosiolog Emile Durkheim disebut “anomie”. Yaitu norma-norma baru belum dirumuskan atau belum tersosialisasi dengan baik sehingga masyarakat mengalami kehilangan pegangan hidup (Susanto et al. 2020). Akibat perubahan ini yang dikatakan Durkheim, hukum atau nilai dan norma di masyarakat mengalami kekacauan, sebuah kondisi sosial yang dicirikan oleh keruntuhan norma-norma yang mengatur interaksi sosial (Abercrombie, Hill, and Turner 2010).

Di situasi ini, kehidupan masyarakat berada pada titik ketidakseimbangan. Individu-individu atau kelompok masyarakat yang melihat karakter pola penyebarannya virus ini begitu cepat; memaksa masyarakat tidak lagi menjunjung nilai moral, yang mengedepankan solidaritas antara sesama umat manusia terhadap mereka yang terpapar virus ini. Meski tidak banyak warga masyarakat yang bertindak demikian di mana hanya di beberapa lokasi saja terjadi tindakan penolakan terhadap pasien Covid-19, namun kenyataan sosial ini eksis juga di masa-masa awal pandemi.

Fenomena semacam ini jika menggunakan analisa Talcott Parsons, bahwa telah terjadi disfungsi sosial, atau sistem-sistem sosial kemasyarakatan tidak menjalankan fungsi sosialnya secara baik dalam kehidupan masyarakat (Ritzer, 2012), (Susanto et al. 2020). Sehingga, individu atau kelompok di dalam kehidupannya mengalami

ketidakseimbangan sosial yang menggiringnya ke arah tindakan patologis. Ini lantaran hukum yang membatasi dan mengatur interaksi yang ada dalam sistem sosial tidak memadai diterapkan (Turner 2010).

Meskipun Kementerian Agama telah merespons situasi ini dengan mengeluarkan pernyataan resminya terkait protokoler atau pengaturan memakamkan jenazah korban meninggal dunia akibat virus corona (Maharani 2020), yang tentu saja mengikuti arahan pihak rumah sakit dan arahan Kementerian Kesehatan, namun secara umum informasi ini belum diterima secara baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Alih-alih diketahui masyarakat umum, bahkan informasi ini pun tidak semua sampai di masyarakat awam (terutama yang tidak bisa mengakses informasi). Maka tidak heran jika banyak di antara masyarakat yang belum paham dan cenderung menghindar secara ekstrem. Sebagai contoh jika suatu masyarakat datang dari desa, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga luar negara yang digolongkan sebagai kategori kelompok atau wilayah terpapar virus (zona kuning dan merah) atau individu positif terinfeksi, maka individu-individu secara kognitif akan menyederhanakan persepsi dan pengalaman mereka untuk menolak keberadaan orang-orang tersebut.

Konsekuensi sosiologis dari kondisi ini adalah menimbulkan wajah konflik kekerasan. Warga masyarakat yang memahami posisinya tidak ingin tertular, mereka tidak lagi menyesuaikan tindakan-tindakannya apakah berdasar atas aturan atau anjuran yang ada atau tidak. Masyarakat berpikir bahwa orang yang terpapar Covid-19 merupakan orang yang harus dihindari. Mereka mempersepsikan orang tersebut sebagai ancaman nyata bagi dirinya dan orang lain sehingga demi menghindarinya hukum atau norma kadang kala dilabrak. Ini diafirmasi oleh Mohammad Hasan Ansori dalam penelitiannya berjudul *Asesmen dan Mitigasi Konflik di Tengah Pandemi Covid-19 di Indonesia*. Ia menemukan bahwa muncul beragam tipe konflik horizontal di masa pandemi, yaitu terjadi penolakan warga atas penguburan korban Covid-19 di berbagai wilayah dan yang tidak kalah heboh berwujud dalam penolakan warga atas tenaga medis Covid-19. (Ansori 2020).

Bila kita amati fenomena penolakan pasien berjangkit corona tersebut, sesungguhnya kekerasan ini bukanlah tindakan yang berdiri sendiri. Ia adalah manifestasi dari paranoid terhadap corona untuk dihindari sekaligus juga efek dari perubahan frontal sistem sosial terutama fungsi-fungsi lembaga-lembaga sosial. Perubahan semacam ini menurut Durkheim, membawa dampak ketidakpastian tatanan nilai-nilai dan norma-norma mana yang akan dijadikan sebagai pedoman di kehidupan sosial masyarakat. Imbasnya, ikatan-ikatan solidaritas sosial menjadi retak yang mendistorsi perekat sosial, kultural dan spritual di dalam kehidupan sosial masyarakat.

Contoh paling nyata di ranah ini adalah penolakan terhadap jenazah yang meninggal karena Covid-19 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Puncak kemampuan diri masyarakat untuk merawat persaudaraan dan tenggang rasa atau menjalin hubungan sosial yang serasi, tereduksi lantaran dikuasai oleh citra-citra yang menakutkan. Kita saksikan di berbagai tempat, banyak orang-orang masih belum bisa menerima pemakaman jenazah lantaran takut tertular virus. Kekuatan-kekuatan horor corona telah melahirkan sikap dehumanisasi (penghilangan harkat manusia). Padahal tindakan semacam ini sungguh jauh dari nilai dan norma sosial masyarakat kita yang demikian menjunjung tinggi etika dan penghargaan sosial serta budaya tolong-menolong di dalam perikehidupan bermasyarakat (Panjaitan, 2013), (Abdullah 2020), (Mahyuddin 2019b).

Rasa kemanusiaan sebagian masyarakat telah terkoyak dan semakin terkikis, seakan-akan kehilangan akal sehat lantaran kekawatiran yang berlebihan. Objek horor

yang ditangkap oleh pengalaman masyarakat, menghasilkan apa yang disebut Piliang sebagai halusinasi ruang yang didapatkan individu dari ruang kesalingterhubungan dan kesalingbergantungan di dunia kehidupannya (Piliang 2005). Efek boomerangnya ialah masyarakat mulai menciptakan ketakutan akut, yang dibangun di dalam halusinasi teritorial. Individu dan kelompok mulai memisahkan diri dari kelompok yang terpapar virus. Mereka menafsirkan bahwa mereka perlu melakukan jarak sosial agar tidak tertular virus tersebut.

## E. Kesimpulan

Covid-19 telah melahirkan dampak-dampak sosial di dalam masyarakat. Masyarakat dihadapkan pada perubahan, dan tiap-tiap individu memiliki perbedaan cara pandang menyikapinya. Kondisi ini membawa tekanan psikologis yang kemudian berdampak secara sosiologis. Masyarakat dan lembaga-lembaga sosial yang tidak mampu mengadaptasi dirinya secara baik menjadikan sistem sosial kemasyarakatan mengalami guncangan. Tak pelak masyarakat pun kadangkala melakukan tindakan menyimpang. Sekalipun keadaan ini cenderung dinetralisasi melalui institusionalisasi berupa hadirnya seperangkat aturan dan anjuran di tengah-tengah masyarakat oleh otoritas-otoritas terkait, namun nyatanya masyarakat terlanjur takut terhadap horor *coronavirus diseases*. Mereka melakukan upaya penghindaran diri dari kelompok terpapar virus meski pada akhirnya menggunakan cara-cara yang tidak lazim dalam perikehidupan masyarakat.

Temuan ini telah menawarkan perspektif baru dalam memahami Covid-19. Meski demikian, masih perlu mengkaji secara komprehensif dalam melihat fenomena di atas. Kelemahan dari penemuan ini adalah tidak melakukan wawancara mendalam kepada para korban atau keluarga pasien, dan atau analisis hanya menitikberatkan pada teori dengan menelaah kasus-kasus yang ada. Sehingga, penulis tidak bisa memastikan sepenuhnya klaim-klaim penemuan ini sebagai satu-satunya faktor penyebabnya dari sudut pandang sosiologis. Apalagi penelitian ini hanya memberikan penjelasan-penjelasan teoritis atau eksplorasi penjelasan teoritis. Kami berharap bahwa akan ada penelitian lanjutan bagaimana fenomena ini dijelaskan dari perspektif lain yang menggunakan metode lebih komprehensif.

## F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Muhammad Qadaruddin. 2020. "Budaya Mappatabe' Di Kalangan Masyarakat." In *Riset Budaya: Mempertahankan Tradisi Di Tengah Krisis Moralitas*. Parepare: Nusantara Press IAIN Parepare.
- Abercrombie, Nicholas, Stephen Hill, and Bryan S Turner. 2010. "Kamus Sosiologi." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Agung, Ivan Muhammad. 2020. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1 (2): 68–84.
- Ansori, Mohammad Hasan. 2020. *Asesmen dan Mitigasi Konflik di Tengah Pandemi COVID-19 di Indonesia*.
- Azanella, Luthfia Ayu. 2020. "Penolakan Jenazah Pasien Covid-19, Mengapa Bisa Terjadi?" *Kompas.Com*, April 2020.
- Dani, Jeratallah Aram, and Yogi Mediantara. 2020. "Covid-19 Dan Perubahan

- Komunikasi Sosial.” *Persepsi: Communication Journal* 3 (1): 94–102.
- Hayat, Nahrul. 2020. “Berita Covid-19: Dari Cryang Baby Effect Ke Resepsi Khalayak.” In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 130–39. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Kusnitingsih, Wahyu & Nurhadi. 2020. “Penguatan Modal Sosial Dalam Mitigasi COVID-19.” In *Tata Kelola Pengangan COVID-19 Di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press.
- Maharani, Tsarina. 2020. “Menteri Agama: Jangan Tolak Jenazah Pasien Covid-19.” *Kompas.Com*, April 2020.
- Mahyuddin. 2019a. “The Crisis of Intolerance and Primordialism in the Name Of Religion in Indonesia: A Case Study Of Pilkada DKI Jakarta at 2017.” *Kuriositas*, no. 2019: 29–30.
- Mahyuddin, Mahyuddin. 2017. “Social Climber Dan Budaya Pamer : Paradoks Gaya Hidup Masyarakat Kontemporer.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, no. Volume 2, Nomor 2: 117–35.
- . 2019b. “Modal Sosial Dan Integrasi Sosial: Asimilasi Dan Akulturasi Budaya Masyarakat Multikultural Di Polewali Mandar, Sulawesi Barat.” *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12 (2): 111–22.
- . 2019c. *Sosiologi Komunikasi:(Dinamika Relasi Sosial Di Dalam Era Virtualitas)*. Makassar: Penerbit Shofia.
- Mubaraq, Dinul Fitrah. 2020. “Perang Gagasan Melawan Corona: Perspektif Media Framing.” In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 107–16. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Mumtahir, Arizal. 2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Mutmainnah, A Nurul. 2020. “Social Movement Dalam Masa Physycal Distancing.” In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 75–80. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2005. *Transpolitika: Dinamika Politik Di Dalam Era Virtualitas*. Jalasutra.
- Rahman, Abd. 2020. “Media, Khalayak Dan Isu Corona.” In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 148–53. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ramli. 2020. “Stay At Home: Self Evaluation Dan Komunikasi Spritual.” In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 35–43. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Rasyid, Abd. 2020. “Corona Dan Gangguan Sosiologis.” In *Coronology Varian Abalisis Dan Konstruksi Opini*, 65–69. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Ritzer, George, and Douglas J Goodman. 2009. “Teori Sosiologi, Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Post Modern, Terj.” *Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana*.
- Satya, Putu Agung Nara Indra Prima. 2020. “COVID-19 Dan Potensi Konflik Sosial.” *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 39–45.

- Schutz, Alfred & Thomas Luckman. 1974. *Structure of Life-World*. Heinemann: Northwestern University Press.
- Susanto, Adi, Mirawati Wahyuni, Bahar Muharram, Moh Taufiq Asdar, Nisar Nasrullah, Putri Aulia Karim, Iva Murida, Moh Zaldy Febri St Rahma, Nugrahayu Musmuliana, and Muhammad Ali Imran. 2020. *Biografi Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik Sampai Postmodern*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Taylor, Steven. 2019. *The Psychology of Pandemics: Preparing for the Next Global Outbreak of Infectious Disease*. Newcastel: Cambridge Scholars Publishing.
- Turner, Jonathan H & Maryanski Alexandra. 2010. *Fungsionalisme*. Terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.